BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Gambaran Kondisi Makroekonomi dan Moneter di Indonesia Selama Tahun 2003-2013

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia selalu memberikan laporan kondisi makroekonomi dan moneter Indonesia setiap tahunnya dan berikut ini laporan makroekonomi dan kebijakan moneter di Indonesia dari tahun 2003 – 2013 sebagai gambaran tentang kondisi makroekonomi dan moneter di Indonesia:

Sampai dengan akhir desember 2004, secara umum kestabilan indikator makro ekonomi terus dapat dipertahankan. Inflasi tetap terkendali dan secara keseluruhan tahun 2004 berada dalam target yang ditetapkan pada awal tahun, nilai tukar yang relatif stabil meskipun mengalami sedikit melemah dan pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan akan mencapai batas atas perkiraan 4,5% - 5%. Pertumbuhan ekonomi tersebut utamanya didorong oleh konsumsi dan mulai mengingkatnya investasi dan ekspor. Namun demikian pola ekspansi dari pertumbuhan tersebut cenderung masih berorientasi ke pasar domestik, sehingga ekspor netto tetap terbatas meskipun kondisi pasar global sangat kondusif. Kondisi tersebut juga dapat menyebabkan ekspansi ekonomi diikuti oleh meningkatnya permintaan valas terutama sektor yang mempunyai kandungan

Indonesia tetap melanjutkan kebijakan moneter yang cenderung ketat dengan menyerap likuiditas secara optimal agar perkembangan tingkat inflasi ke depan tetap selaras dengan upaya pencapaian sasaran inflasi jangka menengah (Bank Indonesia,Laporan kebijakan Moneter tahun 2004:Triwulan IV).

Sampai dengan bulan November 2005, kestabilan makroekonomi Indonesia masih mendapat tantangan berat terutama masih tingginya ekspektasi masyarakat terhadap inflasi dan masih berlanjutnya dampak lanjutan dari kenaikan harga BBM 1 Oktober 2005. Meskipun laju inflasi bulan November ini menurun menjadi 1,31% (mtm) namun masih lebih tinggi dari rata-rata historisnya. Masih tingginya angka inflasi tersebut mengingat selama ini pelaku usaha belum secara penuh mentranmisikan dampak kenaikan BBM dan pelemahan nilai tukar kedalam perhitungan biaya produksi sehingga harga kepada konsumen belum dinaikkan secara penuh. Sementara itu, nilai tukar pada bulan November ini bergerak relatif stabil dengan volalitas yang menurun. Secara keseluruhan, perekonomian Indonesia pada tahun 2005 ini diperkirakan berada pada 5,3% - 5,6%, masih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya namun lebih rendah dari perkiraan awal. Guna meredam meningkatnya tekanan inflasi dan sebagai langkah antisipasif mengendalikan tekanan inflasi ke depan, Bank Indonesia melanjutkan kebijakan moneter yang cenderung ketat. Dalam RDG pada awal bulan 2005, BI Rate ditetapkan naik menjadi sebesar 12,75. Kenaikan suku bunga instrument moneter tersebut telah direspon oleh kenaikan indikator suku bunga

lainnya, seperti suku bunga penjaminan, pasar uang, simpanan, dan kredit. Kenaikan suku bunga dana tersebut mendorong pesatnya pertumbuhan volume simpanan masyarakat. Walaupun suku bunga kredit meningkat, namun volume kredit perbankan tetap mengalami peningkatan. Likuiditas perekonomian yang tercermin pada perkembangan uang beredar (M2) masih meningkat, walaupun secara riil pertumbuhannya masih berada dibawah pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, kinerja industri perbankan masih menggembirakan seperti tercermin dari meningkatnya fungsi intermediasi perbankan (Bank Indonesia,Laporan kebijakan Moneter tahun 2005:Triwulan IV).

Secara umum, asesmen makroekonomi hingga bulan November 2006 menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia terus mengalami pertumbuhan dan disertai dengan stabilitas makroekonomi tetap terjaga. Hal ini didukung dengan berbagai indikator ekonomi yang terus menunjukkan perkembangan yang kondusif. Inflasi IHK masih masih tetap terkendali dan dalam tren menurun, didorong oleh relatif stabilnya pergerakan nilai tukar rupiah, terjaga pasokan, minimnya kenaikan *administered prices*, terjaga ekspektasi inflasi, serta berlalunya dampak musiman lebaran. Sementara itu, nilai tukar rupiah secara rata-rata menguat dengan pergerakan (volatilitas) yang rendah, ditopang oleh membaiknya kondisi makroekonomi yang tercermin pada suplus neraca pembayaran yang cukup besar, imbal hasil rupiah yang masih terjaga, serta faktor risiko eksternal yang minimal. Dari sisi moneter, penurunan BI rate diikuti oleh

penurunan suku pinjaman telah diikuti oleh penurunan suku bunga penjaminan dan suku bunga deposito, sementara itu penurunan suku bunga kredit masih terbatas. Meskipun penurunan suku bunga kredit terbatas namun penyaluran kredit perbankan tercatat mengalami peningkatan. Sementara itu, kondisi likuiditas menunjukkan perkembangan yang semakin membaik. Kebijakan penurunan BI rate juga direspon secara positif baik dipasar saham maupun pasar obligasi pemerintah (Bank Indonesia,Laporan kebijakan Moneter tahun 2006:Triwulan IV).

Asesmen makroekonomi selama desember 2007 menunjukkan ekspansi ekonomi yang terus berlanjut dengan stabilitas makroekonomi yang tetap terjaga. Inflasi IHK tahunan menunjukkan penurunan dibandingkan bulan sebelumnya, sementara inflasi inti menunjukkan sedikit peningkatan. Penurunan inflasi IHK selama November 2007 didorong oleh menurunnya inflasi pada kelompok *volatile foods* terkait dengan berlalunya hari raya Idul Fitri. Laju inflasi *administered prices* mencatat sedikit penurunan sejalan dengan menurunnya harga minyak tanah. Dari sisi nilai tukar, rupiah pada November 2007 melemah baik secara rata-rata maupun *point to point* dengan tingkat volatilitas yang sedikit lebih tinggi dari sebelumnya. Kinerja neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang membaik memberikan dukungan yang solid terhadap stabilitas nilai tukar rupiah tersebut. Dari sisi moneter, penurunan BI rate ditransmisikan ke jalur suku bunga

Meskipun suku bunga simpanan menurun, penghimpunan dana masyarakat tetap meningkat. Penurunan suku bunga pinjaman telah mendorong peningkatan penyaluran kredit perbankan. Disektor pasar keuangan, kinerja pasar saham menunjukkan penguatan setelah sempat kembali pengalami gejolak di pertengahan November yang diakibatkan oleh semakin melambungnnya harga minyak dunia dan dampak lanjutan krisis *subprime mortgage*. Sementara itu, perdagangan di pasar SUN menunjukkan sedikit penurunan pada volume perdagangan SUN namun rata-rata frekuensi transaksinya mengalami peningkatan (Bank Indonesia,Laporan kebijakan Moneter tahun 2007:Triwulan IV).

Perekonomian Indonesia semakin merasakan dampak rambatan dari krisis perekonomian global selama November 2008. Namun, tekanan inflasi pada November 2008 cenderung menurun. Secara bulanan maupun tahunan, inflasi November 2008 tercatat lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,12% (mtm) dan 11,68% (yoy). Penurunan inflasi tersebut terutama didorong oleh mulai melemahnya perekonomian yang mendorong turunnnya tekanan dari sisi permintaan dan menurunnya harga komoditas internasional yang menurunkan inflasi kelompok *volatile food* dan kelompok *administered price*. Di sisi nilai tukar, pada November 2008 rupiah mengalami tekanan depresiasi yang cukup kuat akibat berlanjutnya gejolak di pasar keuangan global. Tingkat suku bunga deposito dan suku bunga kredit yang masih relatif tinggi di tengah-tengah

pertumbuhan kredit. Di pasar saham, IHSG masih mengalami tekanan sejalan dengan koreksi pasar saham global, pelemahan nilai tukar, serta kejatuhan harga komoditas internasional. Sebaliknya, di pasar SUN, yield SUN terus membaik setelah mengalami penurunan yang cukup signifikan (Bank Indonesia,Laporan kebijakan Moneter tahun 2008:Triwulan IV).

Berlanjut proses pemulihan ekonomi global mendukung kinerja perekonomian domestik. Selama triwulan IV-2009, pemulihan ekonomi global semakin merata yang didukung oleh pertumbuhan ekonomi negara-negara maju yang positif dan tetap solidnya perekonomian di kawasan Asia. Kondisi tersebut memberi dampak positif pada perkembangan ekonomi di dalam negeri. Selama triwulan IV-2009, konsumsi diprakirakan akan lebih membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya seiring dengan membaiknya prospek permintaan domestik dan eksternal serta kestabilan kondisi dalam negeri pasca pelaksanaan pemilu. Sementara itu, realisasi investasi juga diperkirakan tumbuh membaik pada triwulan laporan. Merespons perbaikan permintaan domestik eksternal, perlambatan kinerja pertumbuhan impor diprakirakan semakin mereda. Di sisi penawaran, melambatnya perekonomian dunia berpengaruh terhadap kinerja sektor *tradables* sementara kinerja sektor *nontradables* masih membaik. Melambatnya perekonomian dunia berdampak minimal terhadap sektor pertanian dan perdagangan, namun memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap

Negara mintra dagang. Sementara itu, sektor pengangkutan dan komunikasi tumbuh tinggi sepanjang tahun 2009, terutama ditopang oleh subsektor komunikasi. Adapun pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2009 diprakirakan sebesar 4,4% (yoy), membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Perbaikan pertumbuhan ekonomi tersebut dikonfirmasi oleh perkembangan indikator penuntun PDB yang mengindikasikan pertumbuhan ekonomi. Membaiknya pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2009 terutama ditopang oleh semakin membaiknya kinerja ekspor yang selanjutnya mempengaruhi pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan perbaikan pertumbuhan investasi.

Perekonomian Indonesia di tahun 2009 ditandai tekanan inflasi yang rendah. Inflasi November tercatat sebesar -0,03 % (mtm), atau menurun dibandingkan bulan sebelumnya (0,19%). Deflasi pada bulan November terutama terkait dengan kembali terkoreksinya harga barang kebutuhan pokok. Secara tahunan inflasi IHK menurun dibandingkan bulan sebelumnya menjadi sebesar 2,41% (yoy). Dari sisi non fundamental, terjaganya pasokan domestik, lancarnya distribusi, dan harga komoditas internasional yang masih relatif rendah mendukung penurunan inflasi *volatile food.* Di kelompok *administered prices*, penurunan tekanan inflasi yang cukup tajam terkait dengan kebijakan pemerintah untuk menurunkan harga bahan minyak di awal tahun, dari sisi fundamental, penurunan tekanan inflasi terkait

cenderung apresiasi, serta menurunya ekspektasi inflasi masyarakat. (Bank Indonesia,Laporan kebijakan Moneter tahun 2009:Triwulan IV).

Masih berlanjutnya proses pemulihan global turut mendukung kinerja perekonomian domestik. Selama triwulan IV-2010, pemulihan ekonomi yang lebih kuat masih ditunjukkan oleh negara *emerging market* ditopang oleh konsumsi domestik yang solid dan kinerja eksternal yang membaik. Kondisi tersebut memberikan dampak positif pada perkembangan ekonomi di dalam negeri. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan IV-2010 diprakirakan meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya disorong oleh membaiknya kinerja investasi, stabilnnya konsumsi rumah tangga, serta masih tinggi permintaan eksternal. Kinerja ekspor diperkirakan masih akan tumbuh tinggi searah dengan membaiknya perekonomian global dan dukungan peningkatan harga komoditas. Perkembangan permintaan domestik dan eksternal tersebut menyebabkan masih tingginya impor pada triwulan IV-2010. Di sisi penawaran, sektor-sektor ekonomi tumbuh membaik yaitu sektor industri pengolahan, sektor keuangan, sektor pertambangan, dan sektor bangunan, sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi. Di sisi lain, sektor pertanian diprakirakan akan tumbuh melambat terkait dengan telah lewatnnya puncak siklus panen padi dan masih adanya gangguan anomali cuaca (Bank Indonesia,Laporan kebijakan

Indikasi perlambatan ekonomi dunia semakin menguat. Berlanjutnya krisis utang yang membelit perekonomian di kawasan Eropa dan permasalahan fiskal di Amerika Serikat (AS) menimbulkan gejolak di pasar keuangan global. Permintaan domestik di negara maju mengalami tekanan. Adapun untuk Indonesia sendiri kenerja perekonomian Indonesia di tahun 2011 masih tetap kuat ditengah menguatnya indikasi perlambatan ekonomi global. Ekpor diprakirakan masih akan tumbuh tinggi diikuti oleh konsumsi yang tetap kuat. Sebagai respons masih kuatnya kinerja ekpor dan konsumsi, investasi juga sedikit meningkat. Sejalan dengan masih kuatnya kegiatan ekpor, impor juga tumbuh tinggi untuk menopang aktivitas perekonomian. Seiring dengan meningkatnya risiko global, rupiah mengalami depresiasi selama triwulan IV-2011, sejalan dengan tren pergerakan mata uang mayoritas negara kawasan (Bank Indonesia,Laporan kebijakan Moneter tahun 2011:Triwulan IV).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan IV-2012 diprakirakan tetap solid ditengah ketidakpastian kondisi perekonomian global. Sumber pertumbuhan berasal dari kinerja konsumsi rumah tangga yang tetap kuat dan peningkatan investasi. Kinerja ekpor mulai mengalami pemulihan meski masih terbatas sejalan dengan masih lemahnya permintaan eksternal. Di sisi lain, impor masih relatif tinggi seiring dengan masih kuatnya permintaan domestik dan perbaikan ekpor. Tekanan depresiasi pada nilai tukar rupiah masih berlanjut pada triwulan IV-2012

terjaga. Pelemahan rupiah terutama disebabkan oleh masih tingginya permintaan valuta asing di pasar valuta asing domestik sejalan dengan masih tingginya impor ditengah perbaikan ekpor yang masih terbatas. Namun, tekanan depresiasi cenderung berkurang seiring dengan arus masuk modal asing dalam bentuk investasi portofolio yang meningkat. Di sisi harga, inflasi IHK tetap terkendali sesuai dengan kisaran sasarannya. Tetap rendahnya inflasi IHK didukung oleh semua faktor baik fundamental maupun nonfundamental. Inflasi inti tetap terjaga pada level yang didukung oleh memadainya kemampuan sisi penawaran dalam merespons permintaan dan volatilitas nilai tukar yang terjaga. Sementara itu, inflasi *volatile food* dan inflasi *administered price* tercatat rendah sejalan dengan

peningkatan produksi pangan dan relatif minimalnya gangguan distribusi serta tidak adanya kebijakan pemerintah dibidang harga dan jasa yang bersifat strategis (Bank Indonesia,Laporan kebijakan Moneter tahun 2012:Triwulan IV).

Berbagai perkembangan ekonomi Indonesia pada triwulan IV 2013 menunjukkan bahwa berbagai respon kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah dapat berjalan sesuai harapan. Respon antisipatif Bank Indonesia melalui bauran kebijakan dapat menurunkan inflasi kembali ke lintasan sasaran 4,5+_ 1% pada 2014 dan 4,0+_1% pada 2015. Interaksi antara kebijakan Bank Indonesia yang ketat dan kebijakan fiskal yang konsolidatif guna menjaga kesinambungan dan sekaligus mengendalikan permintaan domestik, serta ditopang koordinasi yang intensif, juga mulai dapat mengarahkan defisit transaksi

berjalan kearah yang lebih sehat, namun dibarengi proses moderasi pertumbuhan ekonomi yang tetap terkendali. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat lebih baik dari perkiraan Bank Indonesia dan disertai dengan sumber pertumbuhan yang lebih berimbang. Defisit transaksi berjalan mulai bergerak kearah yang lebih sehat dan bersinambungan. Fundamental perekonomian Indonesia yang membaik juga berdampak positif pada meredanya tekanan depresiasi nilai tukar rupiah. Respon kebijakan juga dapat menurunkan tekanan inflasi sehingga kembali pada lintasan sasaran 4,5+1% pada 2014 dan 4,0+1% pada 2015 (Bank

4.2 Gambaran Kondisi Perekonomian di Indonesia

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia selalu memberikan laporan perekonomian Indonesia setiap tahunnya dan berikut ini gambaran perekonomian Indonesia dari tahun 2003 – 2013 :

4.2.1 Perekonomian Indonesia tahun 2003

Kondisi ekonomi makro stabil dan cenderung membaik selama 2003 sebagaimana tercermin pada nilai tukar rupiah yang menguat, laju inflasi dan suku bunga yang menurun tajam, serta pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Pelaksanaan kebijakan moneter dan fiskal yang saling bersinergi telah memberikan dukungan terhadap stabilitas ekonomi makro dengan tetap menjaga momentum pemulihan ekonomi. Kendati demikian, perekonomian masih menghadapi berbagai keterbatasan dan permasalahan struktural sehingga kenaikan laju pertumbuhan ekonomi yang belum memadai untuk menyerap tambahan angkatan kerja (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2003).

4.2.2 Perekonomian Indonesia tahun 2004

Perekonomian Indonesia tahun 2004 menunjukkan perkembangan yang semakin mantap, bahkan lebih baik dari perkiraan awal tahun. Pertumbuhan ekonomi meningkat, disertai pola ekspansi yang semakin

kestabilan makroekonomi melalui penerapan kebijakan yang konsisten. Optimisme pelaku ekonomi juga memberikan sumbangan positif, yang dalam perkembangannya semakin diperkuat oleh proses pemilihan umum yang berlangsung secara demokratis, aman, dan lancar. Meskipun demikian, kerja keras masih harus ditingkatkan mengingat perbaikan yang terjadi belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan peningkatan daya saing ekonomi (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2004).

4.2.3 Perekonomian Indonesia tahun 2005

Tahun 2005 merupakan tahun yang dinamis dan penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia, terutama setelah melewati triwulan I – 2005. Meskipun lebih tinggi dibandingkan tahun 2004, pertumbuhan ekonomi 2005 cenderung melambat seiring dengan semakin kuatnya tekanan pada kestabilan makroekonomi. Perlambatan pertumbuhan terutama terjadi pada konsumsi dan investasi dengan menurunya data beli, kenaikan biaya produksi, dan iklim investasi yang belum kondusif. Tekanan pada kestabilan makroekonomi pun meningkat sejak triwulan II – 2005 dengan menurunya kinerja neraca pembayaran, melemahnya nilai tukar rupiah, dan tinggi inflasi. Respon kebijakan moneter yang dibarengi dengan kebijakan stabilitas nilai tukar rupiah yang ditempuh selama ini dapat memulihkan stabilitas moneter. Sementara itu, stabilitas sistem keuangan relatif terjaga dengan kinerja dan

fungsi intermediasi perbankan yang membaik. Ke depan, perlambatan pertumbuhan diperkirakan akan berlanjut hingga triwulan II – 2006 sebelum kembali meningkat pada triwulan pada triwulan III – 2006 seiring dengan implementasi kebijakan pemerintah, khususnya dibidang investasi, perpajakan, ketenagakerjaan, dan pembangunan infrastruktur. Dengan dengan masih relatif tingginya tekanan inflasi ke depan, Bank Indonesia akan secara konsisten mengarahkan kebijakan moneter untuk mencapai inflasi yang rendah dalam jangka menengah-panjang (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2005).

4.2.4 Perekonomian Indonesia tahun 2006

Di tengah berlangsungnya penyesuaian ketidakseimbangan perekonomian global dan menurunnya daya beli masyarakat paska kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bulan Oktober 2005, perekonomian Indonesia tahun 2006 secara gradual mengalami perbaikan. Tingkat inflasi pada awal 2006 sangat tinggi berangsur menurun mencapai 6,6%(yoy), atau berada di bawah sasaran, dan nilai tukar rupiah bergerak stabil dengan kecenderungan menguat. Terjaganya kestabilan makroekonomi pada gilirannya memberikan ruang bagi perekonomian untuk tumbuh dengan tren membaik sehingga untuk keseluruhan tahun 2006 mencapai 5,5%(yoy). Perkembangan tersebut tidak terlepas dari peran kebijakan moneter dan fiskal yang konsisten dan berhati-hati sehingga mampu menyeimbangkan upaya

menjaga kestabilan makro dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan yang dicapai terutama bertumpu pada peningkatan konsumsi dan ekspor, sedangkan investasi masih tumbuh melambat mengingat penyelesaian beberapa persoalan mikrostruktural belum sesuai harapan. Kondisi demikian menyebabkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2006 belum dibarengi perbaikan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat secara berarti (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2006).

4.2.5 Perekonomian Indonesia tahun 2007

Perekonomian Indonesia pada tahun 2007 mencatat beberapa pokok yang menggembirakan meskipun mendapat tekanan terutama dari sisi eksternal. Untuk pertama kali sejak krisis, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada diangka 6% dengan stabilitas yang tetap terjaga baik. Neraca pembayaran Indonesia mencatat surplus, cadangan devisa meningkat, nilai tukar menguat, pertumbuhan kredit melampaui target, dan laju inflasi sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Tingginya harga komoditas internasional, terutama harga minyak mentah, dan merambatnya krisis subprime mortgage adalah beberapa faktor yang menorehkan tantangan dan ujian pada perekonomian Indonesia pada tahun 2007. Dalam menghadapi deretan ujian tersebut, perekonomian Indonesia menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Daya tahan perekonomian Indonesia yang lebih baik tersebut antara lain disumbang oleh kombinasi kebijakan makroekonomi dan sektoral yang ditempuh. Koordinasi kebijakan antara kebijakan moneter dan fiskal berjalan semakin baik. Pemerintah dan Bank Indonesia senantiasa bekerjasama dalam memberikan stimulus dan menjaga stabilitas perekonomian. Disisi moneter, respon kebijakan dilakukan secara berhati-hati dan konsisten pada upaya pengendalian inflasi pada tingkat yang semakin rendah dalam jangka menengah-panjang. Disisi fiskal, kesinambungan keuangan pemerintah tetap dijaga dengan baik di tengah upaya untuk mengendalikan harga komoditas strategis. Sementara itu, di sisi perbankan, fungsi intermediasi dan kelembagaan perbankan terus diperkuat, termasuk didalamnya mempercepat pengembangan perbankan syariah. Adapun di sisi sektoral, pemerintah terus berupaya mendorong dan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan iklim investasi, percepatan pembangunan infranstruktur, pemberdayaan UMKM, serta penguatan, dan reformasi sektor keuangan (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2007).

4.2.6 Perekonomian Indonesia tahun 2008

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, mulai semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Sejumlah kebijakan yang sangat agresif di tingkat global

telah dilakukan untuk memulihkan perekonomian. Di Amerika Serikat, sebagai episentrum krisis, kebijakan pemerintah baru yang menempuh langkah serius untuk mengatasi krisis, menjadi faktor positif yang dapat mengurangi pesimisme akan resesi yang berkepanjangan dan resiko terjadinya depresi. Sementara itu, kemauan negara-negara industri maju lainnya untuk berkoordinasi dalam kebijakan pemulihan ekonomi juga diharapkan dapat meningkatkan keyakinan pelaku pasar. Namun, proses berbagai lembaga keuangan memperbaiki struktur neracanya (*deleveraging*) yang diperkirakan masih terus berlangsung, serta dampak umpan balik dari sektor riil ke sektor keuangan, menyebabkan risiko dan ketidakpastian di pasar keuangan global masih tinggi.

Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama karena anjloknya kenerja ekpor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit. Di pasar keuangan, selisih risiko (*risk spread*) dari surat-surat berharga Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang mendorong arus modal keluar dari investasi asing di bursa saham, Surat Utang Negara (SUN), dan Sertifikat

Secara relatif, posisi Indonesia sendiri secara umum bukanlah yang terburuk diantara negara-negara lain. Perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,1% pada tahun 2008. Sementara kondisi fundamental dari sektor eksternal, fiskal dan industri perbankan juga cukup kuat untuk menahan terpaan krisis global. Meski demikian, dalam perjalanan waktu ke depan, dampak krisis terhadap perekonomian Indonesia akan semakin terasa. Semakin terintregasinya perekonomian global dan semakin dalamnya krisis menyebabkan perkonomian di seluruh negara akan mengalami perlambatan pada tahun 2009 (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2008).

4.2.7 Perekonomian Indonesia tahun 2009

Kondisi perekonomian Indonesia global yang masih mengalami tekanan akibat krisis menghadapkan perekonomian Indonesia pada beberapa tantangan yang tidak ringan pada tahun 2009. Tantangan tersebut cukup mengemuka terutama pada awal tahun 2009, akibat masih kuatnya dampak krisis perekonomian global yang mancapai puncaknya pada triwulan terakhir tahun 2008. Ketidakpastian yang terkait dengan sampai seberapa dalam kontraksi global dan sampai seberapa cepat pemulihan ekonomi global akan terjadi, bukan saja menyebabkan tingginya risiko di sektor keuangan, tetapi juga berdampak negatif pada kegiatan ekonomi di sektor riil domestik.

triwulan I 2009 masih mengalami tekanan berat, sementara pertumbuhan ekonomi masih dalam tren menurun akibat kontraksi ekspor barang dan jasa yang cukup dalam. Perkembangan yang kurang menguntungkan tersebut pada gilirannya telah menurunkan kepercayaan pelaku ekonomi di sektor keuangan dan sektor riil, serta berisiko menurunkan berbagai capaian positif beberapa tahun sebelumnya.

Sejumlah kebijakan telah ditempuh oleh Bank Indonesia dan Pemerintah untuk menghadapi tantangan tersebut sepanjang tahun 2009. Kebijakan yang diambil pada prinsipnya merupakan lanjutan dari berbagai kebijakan yang telah ditempuh oleh Bank Indonesia dan Pemerintah sejak triwulan IV 2008. Di tengah kondisi masih kuatnya ketidakpastian di sektor keuangan dan sektor riil, berbagai kebijakan diarahkan untuk menjaga stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan, dan daya tahan perekonomian domestik. Di bidang moneter, Bank Indonesia menempuh kebijakan pelanggaran moneter yang dilengkapi dengan berbagai kebijakan lainnya, termasuk upaya meredam volatibilitas yang berlebihan di pasar valuta asing. Kebijakan Bank Indonesia di bidang perbankan diarahkan untuk memperkuat daya tahan industri perbankan dengan tetap melanjutkan upaya-upaya untuk meningkatkan peran intermediasi perbankan. Di bidang fiskal, Pemerintah dengan dukungan persetujuan DPR mengeluarkan berbagai kebijakan

masyarakat. Pemerintah pada awal tahun juga menurunkan harga BBM bersubsidi untuk premium dan solar. Di samping itu, Pemerintah mengimplementasikan kebijakan sektoral untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik.

Serangkaian kebijakan yang ditempuh tersebut, tidak saja berhasil menjaga stabilitas makroekonomi, sistem keuangan, tetapi juga memperkuat daya tahan perekonomian domestik, sehingga kinerja perekonomian mulai membaik sejak triwulan II 2009. Setelah mengalami tekanan berat pada triwulan I 2009, stabilitas sistem keuangan dan makro ekonomi juga semakin membaik sampai dengan akhir tahun 2009. Hal itu tercermin pada berbagai indikator disektor keuangan seperti CDS, IHSG, yield SUN, dan nilai tukar yang membaik. Perbaikan stabilitas sistem keuangan kemudian basis bagi penguatan kepercayaan pelaku ekonomi disektor riil dan mendorong peningkatan aktivitas perekonomian, yang sejak triwulan III 2009 berhasil melewati angka pertumbuhan terendahnya.

Secara keseluruhan perekonomian Indonesia telah melewati tahun yang penuh tantangan ini dengan capaian yang cukup baik. Meskipun melambat dibandingkan dengan tahun 2008, pertumbuhan ekonomi tahun 2009 dapat mencapai 4,5% tertinggi ketiga setelah China dan India. Perlambatan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dapat dihindari karena struktur ekonomi banyak didorong permintaan domestik. Inflasi juga tercatat

rendah 2,78%, terendah dalam satu dekade terakhir. Sistem keuangan kembali terjaga dengan mulai pulihnya fungsi intermediasi perbankan terutama pada paro kedua tahun 2009. Tekanan lebih dalam di sistem keuangan domestik dapat sedikit diredam karena adanya ketentuan yang melarang perbankan domestik untuk melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif terutama terkait dengan *structured product*. Ketentuan tersebut merupakan rangkaian kebijakan penguatan dan konsolidasi sistem perbankan pascakrisis 1997/1998 (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009).

4.2.8 Perekonomian Indonesia tahun 2010

Ditengah ketidakseimbangan pemulihan ekonomi global, kinerja perekonomian domestik selama tahun 2010 terus mengalami perbaikan. Hal ini tercermin dari pertumbuhan PDB yang meningkat tinggi, neraca pembayaran yang mengalami surplus yang cukup besar, serta kenerja sektor keuangan yang semakin membaik. Didukung oleh faktor fundamental yang membaik tersebut serta terjaganya persepsi positif terhadap perekonomian Indonesia, nilai tukar rupiah juga mengalami penguatan dengan volatilitas yang cukup rendah. Di sisi harga, inflasi sampai dengan pertengahan tahun 2010 masih cukup terjaga. Namun, mulai paruh kedua tahun laporan intregasi gangguan dari sisi pasokan, khususnya bahan pangan, memberikan tekanan yang cukup besar terhadap inflasi, sehingga inflasi tercacat lebih tinggi dari

Di tengah kinerja perekonomian yang semakin membaik, perekonomian Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah tantangan utama yang terdiri dari derasnya aliran masuk modal asing, besarnya ekses liquiditas perbankan, inflasi yang meningkat, serta sejumlah permasalahan di sektor perbankan dan berbagai kendala di sektor riil. Berbagai tantangan tersebut menyebabkan Bank Indonesia menghadapi trilema yaitu, menjaga stabilitas harga, stabilitas nilai tukar, dan stabilitas sistem keuangan. Oleh karena itu, mengandalkan satu instrument kebijakan saja tidak cukup sehingga diperlukan suatu bauran kebijakan. Selama tahun 2010 Bank Indonesia menempuh bauran kebijakan yang terdiri bauran kebijakan untuk stabilitas internal maupun bauran kebijakan untuk stabilitas eksternal. Bauran instrumen untuk stabilitas internal ditujukan untuk stabilisasi harga dan pengelolaan permintaan domestik, sedangkan bauran instrument untuk stabilitas eksternal ditujukan untuk pengelolaan aliran masuk modal asing dan stabilitas nilai tukar. Dari sisi kebijakan suku bunga, selama tahun 2010 Bank Indonesia mempertahankan BI Rate pada tingkat 6,5%. Sementara itu, untuk memperkuat stabilitas moneter dan sistem keuangan selain melalui kebijakan suku bunga, mulai pertengahan tahun 2010 Bank Indonesia juga menempuh kebijakan makroprudensial dalam rangka mengelola likuiditas domestik dan merespons derasnya arus modal asing. Bauran kebijakan tersebut juga

serta berbagai kebijakan Pemerintah (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2010).

4.2.9 Perekonomian Indonesia tahun 2011

Perekonomian Indonesia pada tahun 2011 menunjukkan daya tahan yang kuat ditengah meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, tercermin pada kinerja pertumbuhan yang bahkan lebih baik dan kestabilan makroekonomi yang tetap terjaga. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,5%, angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir, disertai dengan pencapaian inflasi pada level yang rendah sebesar 3,79%. Peningkatan kinerja tersebut disertai dengan perbaikan kualitas pertumbuhan yang tercermin dari tingginya peran investasi dan ekspor sebagai sumber pertumbuhan, penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta pemerataan pertumbuhan ekonomi antar daerah yang semakin membaik. Di sisi eksternal, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) mengalami surplus yang relatif besar dengan cadangan devisa yang meningkat dan nilai tukar rupiah yang mengalami apresiasi. Di sektor keuangan, stabilitas sistem keuangan tetap terjaga meski sempat terjadi tekanan di pasar keuangan pada semester II tahun 2011 sebagai dampak memburuknya krisis yang terjadi di kawasan Eropa dan Amerika Serikat (AS). Dengan ketahanan ekonomi yang kuat dan resiko utang luar negeri yang rendah, didukung oleh kebijakan makroekonomi yang tetap

ini, Indonesia kembali memperoleh peningkatan peringkat menjadi *investment Grade.*

Fundamental ekonomi Indonesia yang kuat mampu meminimalkan dampak dari gejolak ekonomi global. Ketidakpastian yang muncul akibat krisis utang Eropa dan kekhawatiran terhadap prospek pemulihan perekonomian AS telah memicu gejolak di pasar keuangan dan pelemahan pertumbuhan ekonomi global tahun 2011. Dampak dari gejolak global tersebut ke Indonesia lebih banyak dirasakan di pasar keuangan terutama pasar saham dan obligasi, sementara dampak pada sektor riil relatif minimal. Di sektor keuangan, penarikan modal luar negeri oleh sebagian investor pada semester II tahun 2011 memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah, imbal hasil obligasi Pemerintah, dan harga saham. Namun, dengan langkah-langkah stabilitas oleh Bank Indonesia dan Pemerintah, didukung oleh kuatnya fundamental sektor keuangan dan terjaganya stabilitas makroeonomi, gejolak pasar keuangan dapat dihindari. Di sektor riil, daya tahan perekonomian Indonesia dari sisi eksternal didukung oleh diversifikasi pasar ekspor dengan semakin besarnya perdagangan intra-regional di kawasan Asia dan semakin meningkatnya peran *foreign direct investment* (FDI). Dari sisi domestik, daya tahan ekonomi juga didukung oleh kuatnya daya beli terkait dengan

Di samping fundamental ekonomi yang kuat, respons kebijakan yang tepat mampu menopang ketahanan perekonomian nasional. Bank Indonesia dan Pemerintah melakukan koordinasi kebijakan dalam memperkuat fundamental ekonomi sekaligus memitigasi dampak gejolak eksternal. Dari sisi Bank Indonesia, penerapan bauran kebijakan moneter dan makroprudensial secara terukur dan pada waktu yang tepat telah berhasil menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Bauran kebijakan tersebut diterapkan melalui respons kebijakan suku bunga dan nilai tukar, serta kebijakan makroprudensial dalam rangka pengelolaan aliran modal asing dan liquiditas perbankan. Bauran kebijakan moneter dan makroprudensial tersebut juga didukung oleh strategi komunikasi dalam rangka meningkatkan efektifitas transmisi kebijakan moneter dan mengurangi ketidakpastian pelaku pasar. Dalam bidang perbankan, Bank Indonesia terus memperkuat ketahanan perbankan, meningkatkan fungsi pengawasan, dan mendorong intermediasi yang diarahkan pada sektor-sektor produktif. Dari sisi Pemerintah, kebijakan fiskal diarahkan kepada peningkatan stimulus dengan tetap menjaga kesinambungan fiskal. Secara sektoral, Pemerintah terus berupaya mendorong dan meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan iklim investasi, percepatan pembangunan infrastruktur, peningkatan daya saing industri dan produk ekpor, serta peningkatan ketahanan pangan nasional termasuk dalam rangka stabilitas harga. Koordinasi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah untuk meningkatkan daya tahan ekonomi dan

stabilitas makro juga diperkuat melalui implementasi Protokol Manajemen Krisis (PMK) dan pengendalian inflasi di pusat dan daerah melalui forum Tim Pengendalian Inflasi (TPI) dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2011).

4.2.10 Perekonomian Indonesia tahun 2012

Kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2012 cukup menggembirakan di tengah perekonomian dunia yang melemah dan diliputi ketidakpastian. Pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,2% dengan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah (4,3%) sehingga berada pada kisaran sasaran inflasi 4,5+ 1%. Di tengah menurunnya kinerja ekspor, pertumbuhan ekonomi lebih banyak ditopang oleh permintaan domestik yang tetap kuat. Hal ini didukung oleh kondisi ekonomi makro dan sistem keuangan yang kondusif sehingga memungkinkan sektor rumah tangga dan sektor usaha melakukan kegiatan ekonominya dengan lebih baik. (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2012).

4.2.11 Perekonomian Indonesia tahun 2013

Tahun 2013 adalah tahun penuh perubahan dan tantangan bagi perekonomian Indonesia. Di tengah berbagai masalah struktural yang belum

ancaman terhadap stabilitas makroekonomi dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Respons bauran kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia dan Pemerintah mampu mendorong ekonomi bergerak ke tingkat yang lebih seimbang dan mengembalikan stabilitas makroekonomi (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2012).

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2013 tumbuh sebesar 5,78 persen dibanding dengan tahun 2012. Pertumbuhan terjadi pada semua sektor ekonomi, besaran PDB Indonesia tahun 2013 atas dasar harga berlaku mencapai Rp.9.084,0 triliun, sedangkan atas dasar harga konstan (tahun 2000) mencapai RP.2.770,3 triliun. (Badan Pusat Statistik: Berita Resmi Statistik No ·18/02/Th XVII, 6 Februari 2014)

4.3 Perkembangan Variabel Penelitian yang diamati

4.3.1 Perkembangan M1 di Indonesia

Tabel 4.1
Perkembangan M1 Tahun 2001:I – 2013:IV

Tahun	M1	Tahun	M1
2001 : I	148,375	2007 : III	400,075
2001 : II	160,142	2007 : IV	450,055
2001 : III	164,237	2008 : I	409,768
2001 : IV	177,731	2008 : II	453,047
2002 : I	166,173	2008 : III	479,738
2002 : II	174,017	2008 : IV	456,787
2002 : III	181,791	2009 : I	448,034
2002 : IV	191,939	2009 : II	482,621
2003 : I	181,239	2009 : III	490,502
2003 : II	194,878	2009 : IV	515,824
2003 : III	207,587	2010 : I	494,461
2003 : IV	223,799	2010 : II	545,405
2004 : I	209,153	2010 : III	549,941
2004 : II	226,147	2010 : IV	605,411
2004 : III	234,676	2011 : I	580,601
2004 : IV	245,946	2011 : II	636,206

2005 : I	244,003	2011 : III	656,096
2005 : II	261,814	2011 : IV	722,991
2005 : III	267,762	2012 : I	714,215
2005 : IV	271,140	2012 : II	779,367
2006 : I	270,425	2012 : III	795,460
2006 : II	303,803	2012 : IV	841,652
2006 : III	323,885	2013 : I	810,055
2006 : IV	347,013	2013 : II	858,499
2007 : I	331,736	2013 : III	867,715
2007 : II	371,768	2013 : IV	887,064

Grafik 4.1 Pertumbuhan M1 di Indonesia selama tahun 2001-2013

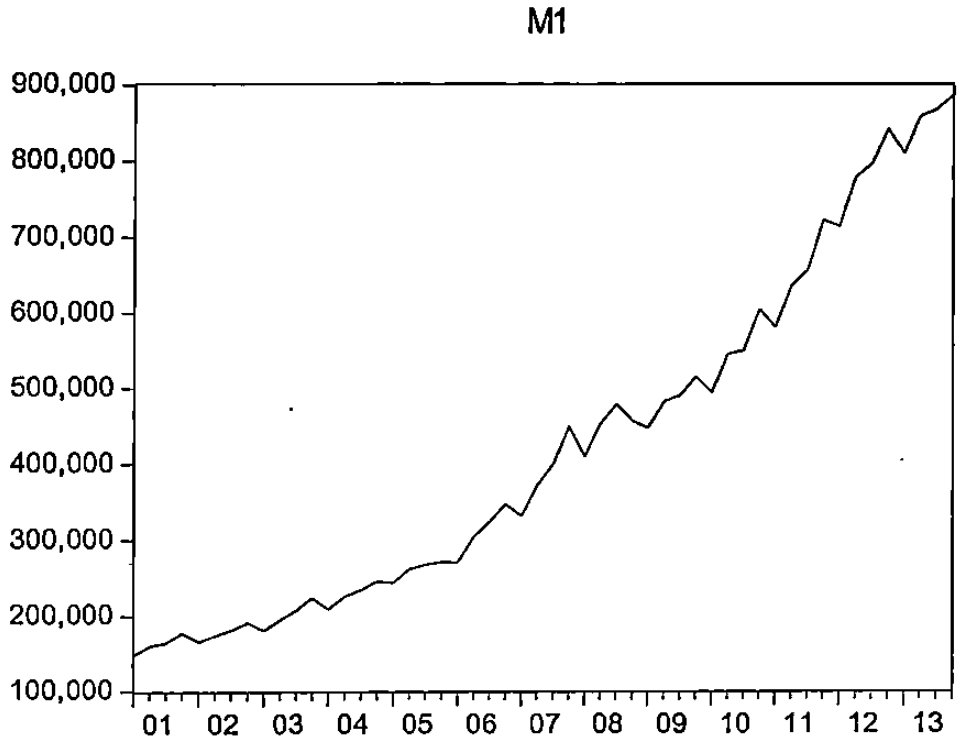

Sumber: grafik diolah dengan EViews 6

Dari grafik 4.1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan jumlah M1 di Indonesia selama periode 2001:I-2013:IV secara bertahap, Kenaikan paling tinggi di tunjukkan pada tahun 2013 dengan angka 810,055 pada quartal I, 858,499 pada quartal II, 867,715 pada quartal III, dan 887,064 pada quartal IV

Tanpa memperhitungkan pelemahan nilai tukar, likuiditas perekonomian (M1 dan M2) tumbuh melambat bahkan lebih rendah dari rata-

lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 19,6%. Lebih rendahnya pertumbuhan M1 dibandingkan dengan bulan sebelumnya tersebut lebih disebabkan oleh faktor musiman seiring dengan menurunya uang kartal setelah lebaran. Perkembangan M1 yang mengalami perlambatan berpengaruh positif pada inflasi. Pertumbuhan M1 telah memasuki fase penurunan yang mencerminkan menurunya resiko tekanan inflasi dari sisi permintaan ke depan. Selain itu, indikator *excess money* juga mengindikasi bahwa inflasi saat ini telah mencapai titik puncaknya dengan prospek yang cenderung membaik (Bank Indonesia).

4.3.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia

Tabel 4.2
Perkembangan PDB Berdasarkan Harga Konstan (2000)
Tahun Pengamatan 2001:I – 2013:IV

Tahun	PDB	Tahun	PDB
2001 : I	313,832	2007 : III	470,890
2001 : II	321,391	2007 : IV	457,609
2001 : III	327,909	2008 : I	469,623
2001 : IV	314,928	2008 : II	483,644
2002 : I	327,440	2008 : III	502,627
2002 : II	336,582	2008 : IV	483,732
2002 : III	348,045	2009 : I	493,103

2002 : IV	332,840	2009 : II	505,579
2003 : I	347,908	2009 : III	525,618
2003 : II	356,137	2009 : IV	512,385
2003 : III	366,199	2010 : I	523,902
2003 : IV	351,232	2010 : II	538,800
2004 : I	364,907	2010 : III	558,226
2004 : II	374,558	2010 : IV	550,186
2004 : III	386,240	2011 : I	560,454
2004 : IV	380,592	2011 : II	576,845
2005 : I	389,939	2011 : III	596,359
2005 : II	400,106	2011 : IV	589,106
2005 : III	412,187	2012 : I	598,390
2005 : IV	403,029	2012 : II	616,690
2006 : I	412,699	2012 : III	637,897
2006 : II	421,771	2012 : IV	628,820
2006 : III	439,320	2013 : I	638,295
2006 : IV	429,633	2013 : II	655,627
2007 : I	440,110	2013 : III	676,625
2007 : II	453,149	2013 : IV	666,430

Grafik 4.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto di Indonesia

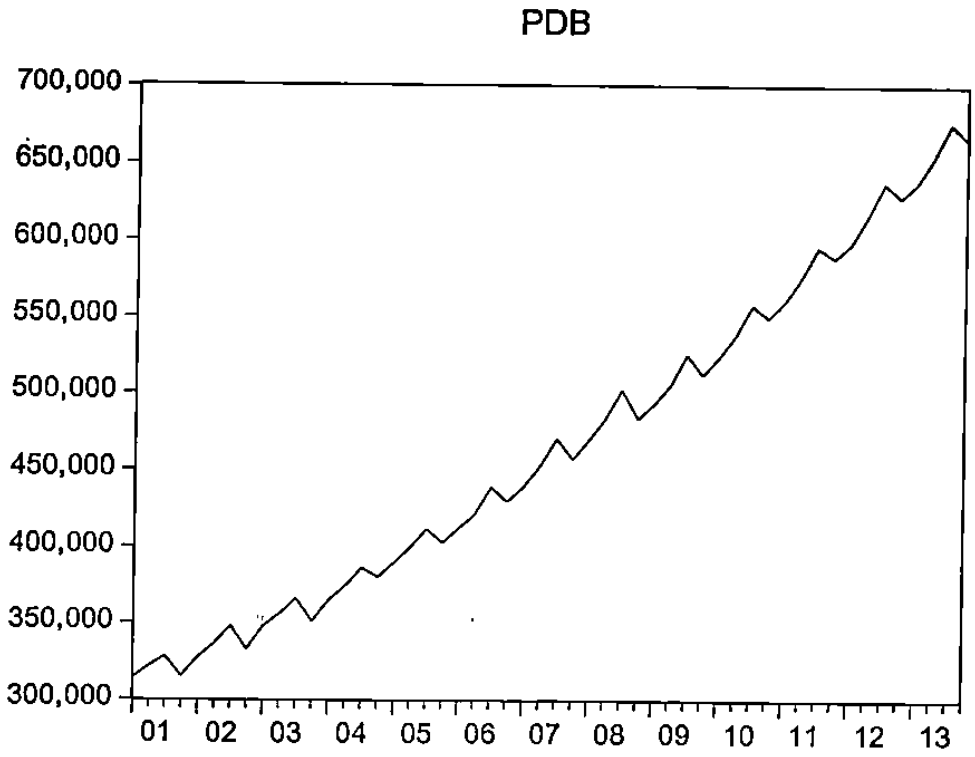

Sumber: grafik diolah dengan EViews 6

Pada grafik 4.2 dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan jumlah Produk Domestik Bruto dari tahun ke tahun sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di suatu negara, kenaikan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2012 quartal I sebesar 598,390, quartal II sebesar 616,690, quartal III sebesar 637,897, quartal IV sebesar 628,820 dan tahun 2013 quartal I sebesar 638,295, quartal

4.3.3 Perkembangan tingkat suku bunga tabungan di Indonesia

Tabel 4.3
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Tabungan di Indonesia
Tahun Pengamatan 2001:I – 2013:IV

Tahun	Suku bunga	Tahun	Suku bunga
2001 : I	1717,994	2007 : III	3397,497
2001 : II	1736,479	2007 : IV	3586,807
2001 : III	1771,301	2008 : I	3612,837
2001 : IV	1869,035	2008 : II	3705,588
2002 : I	1813,328	2008 : III	3792,085
2002 : II	1838,911	2008 : IV	4099,472
2002 : III	1883,168	2009 : I	4245,335
2002 : IV	1920,297	2009 : II	4378,654
2003 : I	1964,274	2009 : III	4503,835
2003 : II	2,012,358	2009 : IV	4684,656
2003 : III	2046,385	2010 : I	4825,138
2003 : IV	2102,026	2010 : II	5032,961
2004 : I	2111,776	2010 : III	5204,593
2004 : II	2142,571	2010 : IV	5625,045
2004 : III	2219,599	2011 : I	5841,111
2004 : IV	2294,249	2011 : II	6080,995
2005 : I	2336,086	2011 : III	6354,411

2005 : II	2421,696	2011 : IV	6794,222
2005 : III	2504,630	2012 : I	7087,609
2005 : IV	2603,329	2012 : II	7359,780
2006 : I	2705,715	2012 : III	7570,287
2006 : II	2800,926	2012 : IV	7909,431
2006 : III	2908,370	2013 : I	8093,238
2006 : IV	3132,608	2013 : II	8319,539
2007 : I	3180,089	2013 : III	8454,032
2007 : II	3214,261	2013 : IV	8693,848

Sumber : Bank Indonesia

Kenaikan BI rate pada Oktober 2008 masih terus ditransmisikan oleh suku bunga deposito. Bahkan setelah dipertahankannya level BI Rate pada November 2008, peningkatan suku bunga deposito masih terus berlangsung yang mengindikasikan segmentasi pasar perbankan. Rata-rata suku bunga deposito (*counter rate*) untuk tenor 1 bulan naik menjadi 8,51% dari 7,74% dibulan sebelumnya (Bank Indonesia).

Suku bunga kredit mengalami peningkatan dengan magnitude yang lebih besar. Pada Oktober 2008, rata-rata tertimbang suku bunga kredit modal kerja (KMK) melonjak sebesar 74bps menjadi 14,67% dari 13,93% pada bulan sebelumnya. Peningkatan suku bunga KMK tersebut terutama disumbang oleh kelompok Bank Asing dan Campuran. Selain suku bunga

KMK, rata-rata suku bunga kredit investasi (KI) juga meningkat signifikan sebesar 56bps menjadi 13,88% dari 13,32% pada bulan sebelumnya. Kenaikan suku bunga KI terutama dikontribusi oleh kelompok Bank Asing dan Bank Umum Swasta Nasional (Bank Indonesia).

Grafik 4.3 Pertumbuhan tingkat Suku Bunga Tabungan di Indonesia

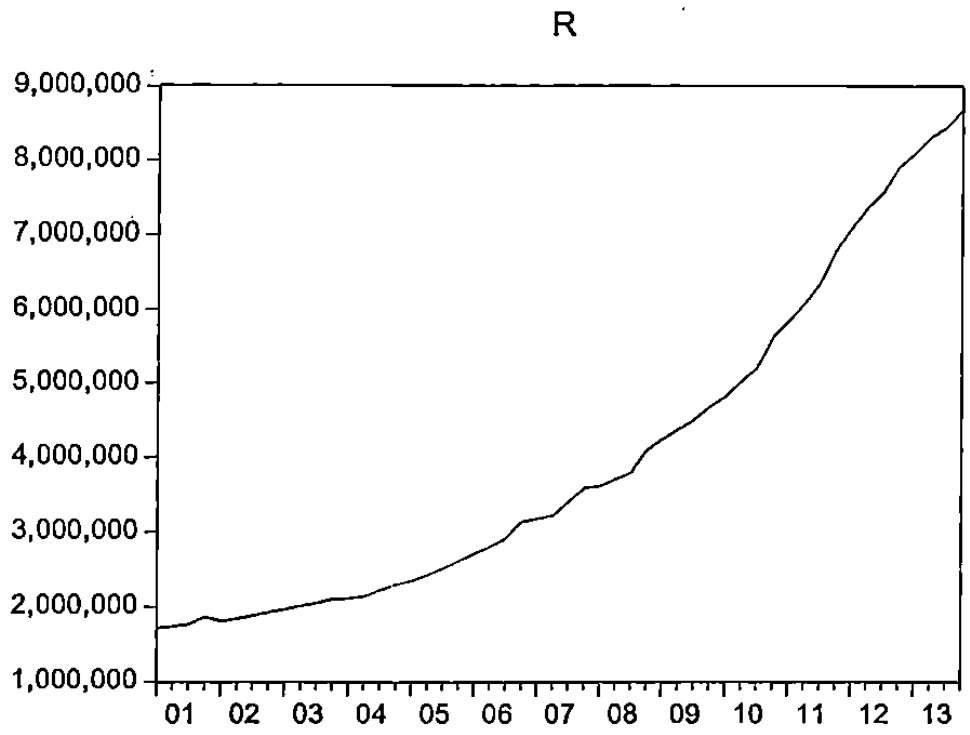

Sumber : grafik diolah dengan EViews 6

Pada grafik 4.3 variabel tingkat suku bunga tabungan terjadi kenaikan dari tahun ke tahun yang di mulai pada tahun 2002 quartal I sebesar 1813,328, quartal II sebesar 1838,911, quartal III sebesar 1883,168, quartal IV sebesar 1920,297. Kemudian naik pada tahun 2008 quartal I sebesar 3612,837, 2008

quartal II sebesar 3705,588. Kemudian pada tahun 2009 quartal III sebesar 4503,835. Kemudian terus naik sampai tahun 2013 quartal IV sebesar 8693,848.

4.3.4 Perkembangan cadangan devisa di Indonesia

Tabel 4.4
Perkembangan Cadangan devisa Indonesia
Tahun Pengamatan 2001:I – 2013:IV

Tahun	Cadangan devisa	Tahun	Cadangan devisa
2001 : I	87021,00	2007 : III	156181,00
2001 : II	85946,00	2007 : IV	165971,00
2001 : III	86450,00	2008 : I	172111,00
2001 : IV	84633,00	2008 : II	175687,00
2002 : I	83712,00	2008 : III	176027,00
2002 : II	86186,00	2008 : IV	152401,00
2002 : III	90521,00	2009 : I	156274,00
2002 : IV	91930,00	2009 : II	172076,00
2003 : I	96978,00	2009 : III	177648,00
2003 : II	101845,00	2009 : IV	196477,00
2003 : III	101341,00	2010 : I	211116,00
2003 : IV	106251,00	2010 : II	229491,00
2004 : I	109395,00	2010 : III	246662,00

2004 : II	108401,00	2010 : IV	280765,00
2004 : III	104435,00	2011 : I	300659,00
2004 : IV	107601,00	2011 : II	351578,00
2005 : I	108664,00	2011 : III	361811,00
2005 : II	104907,00	2011 : IV	335401,00
2005 : III	93707,00	2012 : I	334703,00
2005 : IV	100610,00	2012 : II	334443,00
2006 : I	110684,00	2012 : III	325722,00
2006 : II	127213,00	2012 : IV	334363,00
2006 : III	125474,00	2013 : I	318762,00
2006 : IV	124060,00	2013 : II	310512,00
2007 : I	136177,00	2013 : III	281343,00
2007 : II	150346,00	2013 : IV	293343,00

Sumber : Bank Indonesia

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator moneter yang menunjukan kuat lemahnya perekonomian suatu negara, terdapat catatan yang sistematis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain, tentunya berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Nopirin,1999,hal:165). Pada perkembangan cadangan devisa di Indonesia periode tahun 2001-2013 dapat dilihat pada tabel diatas

yang dapat diartikan bahwa cadangan devisa di Indonesia menunjukkan angka yang stabil dari tahun ke tahun.

Grafik 4.4 Pertumbuhan Cadangan devisa di Indonesia

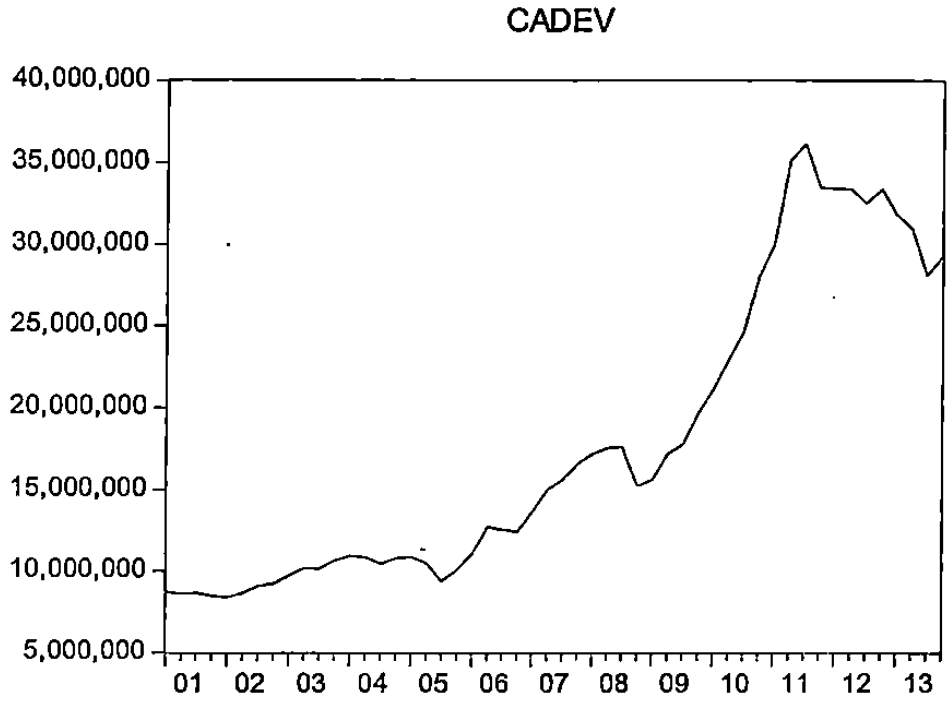

Sumber : grafik diolah dengan EViews 6

Pada grafik 4.4 variabel cadangan devisa menunjukkan terjadi kenaikan pada tahun 2008 quartal II sebesar 175687,00, 2008 quartal III sebesar 176027,00, 2008 quartal IV sebesar 152401,00. Dan naik pada tahun 2011 quartal I sebesar 300659,00, 2011 quartal II sebesar 351578,00, 2011 quartal III sebesar 361811,00, 2011 quartal IV sebesar 335401,00. Kemudian cadangan devisa mengalami penurunan pada tahun 2012 quartal I sebesar 334703,00, 2012 quartal

II sebesar 334443,00, 2012 quartal III sebesar 325772,00, 2012 quartal IV sebesar 334363,00. Dan turun sampai tahun 2013 quartal IV sebesar 293343,00